

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, hampir setiap perusahaan yang berdiri baik yang terdaftar sebagai perusahaan publik (*Go Public*) maupun (*Non Public*) saling bersaing agar mampu mempertahankan konsistensinya serta meningkatkan keunggulan yang dimiliki perusahaan.

Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Hemastuti 2014:3) dalam jurnal Mey Rianaputri H (2016)[1].

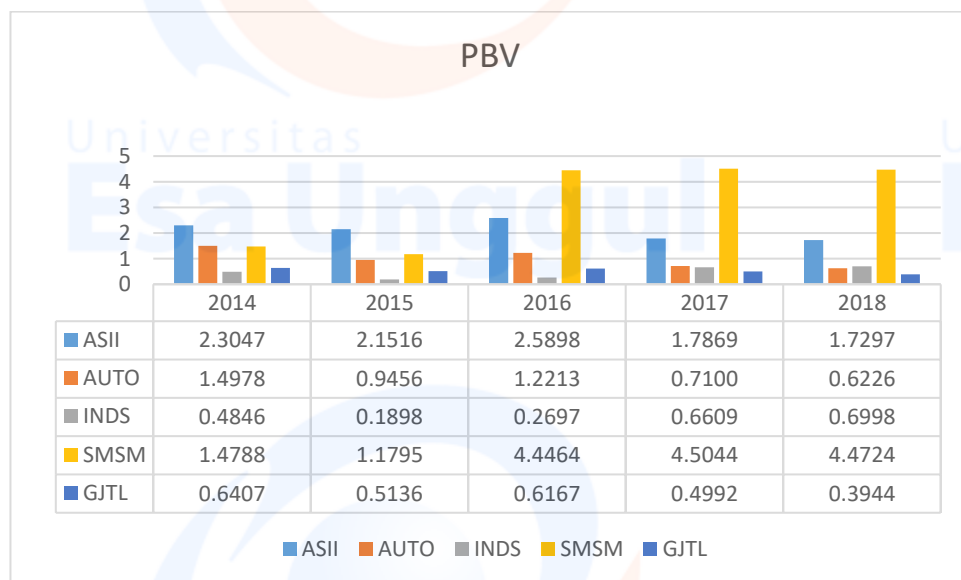
Pendirian sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Terdapat beberapa hal yang mengemukakan tentang tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Harjito,2005 dalam jurnal Dwi Sukirni 2012)[2].

Maksimalisasi nilai perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham serta meningkatkan kinerja merupakan tujuan dan kewajiban dari perusahaan (Andini, 2014)[3]. Jadi dapat diketahui bahwa pemaksimalan nilai perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan yang telah *go public*, dapat tercermin dari harga saham yang tinggi. Nilai Perusahaan menjadi penting karena dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan, maka calon investor akan memandang baik perusahaan tersebut karena nilai perusahaan yang tinggi akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Selain itu nilai perusahaan dapat menggambarkan prospek serta harapan atas kemampuan dalam meningkatkan kekayaan perusahaan di masa mendatang.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham pasar berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan dipasar, yang merupakan refleksi penilaian

oleh publik terhadap terbentuknya kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dalam teori keuangan pasar modal harga saham dipasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono 2015:50)[4]. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Maka dari itu peneliti menggunakan *price to book value* (PBV) sebagai proksi untuk mengukur nilai perusahaan dikarenakan *price to book value* (PBV) adalah perbandingan antara harga saham dan nilai buku (*book value*) yang diberikan pasar keuangan untuk mengukur nilai perusahaan. Nilai *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja dan prospek perusahaan (Dani 2015)[5]. Menurut teori ini, jika harga saham lebih tinggi dari nilai buku perusahaan, maka nilai *Price to Book Value* (PBV) akan meningkat sehingga perusahaan semakin bernilai di pasar keuangan. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Terdapat fenomena dari beberapa perusahaan industri otomotif dan komponennya yang memiliki rata-rata rasio *price to book value* yang besar maupun kecil, sehingga rata-rata dari rasio tersebut bersifat fluktuatif. Hal ini membuat peneliti untuk menelusuri lebih lanjut atas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai rasio yang fluktuatif tersebut. Berikut adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.



**Gambar 1.1**

**Price to Book Value (PBV) Pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponennya tahun 2014-2018**

Dari data diatas yang telah diolah peneliti, menggambarkan pergerakan *price to book value* (PBV) yang mempengaruhi suatu nilai perusahaan pada tahun 2014-2018. Dimana pada PT. Astra Internationa Tbk (ASII) pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan dari 2,3047 menjadi 2,1516 dan PT. Astra Internationa Tbk (ASII) pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan dari 2,1516 menjadi 2,5898. Sedangkan pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 2,5898 hingga 1,7397, namun secara teori masih dapat dikatakan nilai di perusahaan ini baik karna menunjukkan PBV nya diatas angka 1.00. Berbeda PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2014-2015 mengalamai penurunan 1,4978 menjadi dari 0,9456 dan PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2015-2016 mengalamai kenaikan 0,9456 menjadi dari 1,2213. Sedangkan pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 1,2213 hingga 0,6226, Dari data tersebut dapat kita simpulkan bahwa teori ini PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun 2018 mengalami *undervalued*, dikarenakan angka PBV nya berada dibawah angka 1. Pada PT. Indospring Tbk (INDS) 2014-2015 mengalami penurunan dari 0,4846 menjadi 0,1898 dan PT. Indospring Tbk (INDS) 2015-2018 mengalami kenaikan kenaikan yang signifikan dari 0,1898 menjadi 0,6998. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dari PT. Indospring (INDS) secara dapat dikatakan *overvalued* dikarenakan nilai PBV nya jauh diatas angka 1. Secara sederhana mungkin dapat dikatakan mahal, namun jangan lupa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai tersebut, bisa saja kemungkinan nilai tersebut dikatakan murah jika ditimbang dari faktor-faktor lainnya.

Dalam hal ini perusahaan yang menunjukkan *undervalued* dikarenakan nilainya jauh dari angka 1.00 seperti pada PT. Indospring Tbk (INDS) dan PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL). PBV yang dibawah 1.00 bisa mengindikasikan perusahaan memiliki prospek yang kurang baik. Akan tetapi pada PT. Astra Internasional Tbk (ASII), PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO), dan PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) memiliki nilai yang diatas 1.00 yang berarti dapat dikatakan memiliki kinerja perusahaan yang baik. Namun tidak semua saham yang memiliki PBV yang dibawah 1,00 adalah saham yang *undervalue*. Bisa saja saham tersebut memang memiliki PBV yang rendah karena perusahaan itu merugi sehingga pada tahun-tahun kemudian nilai book valuenya akan menurun. Hal seperti ini wajar jika perusahaan tersebut memiliki PBV yang rendah dan tidak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut *undervalued*. Sebaliknya saham yang memiliki PBV yang tinggi juga bisa tidak mengindikasikan bahwa sahamnya *overvalued* karena bisa saja perusahaan tersebut memiliki prospek dan kinerja yang bagus serta brand yang terkenal. Sehingga semua membuat harga sahamnya memiliki valuasi yang baik dibandingkan dengan saham yang memiliki PBV yang lebih rendah namun dengan prospek yang lebih rendah juga.

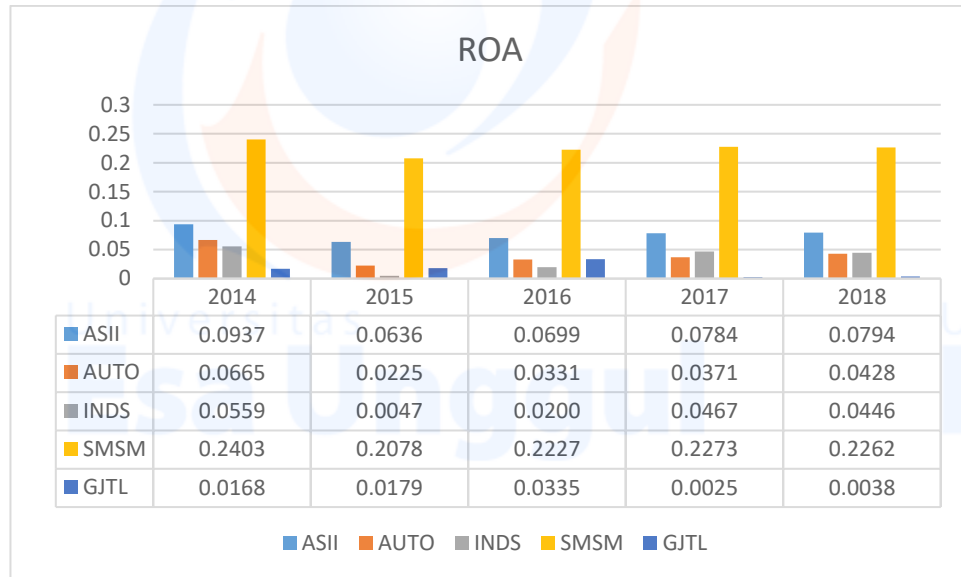
Dengan PBV yang tinggi akan membuat nilai perusahaan baik dan membuat pasar percaya akan kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Bagi perusahaan memiliki nilai perusahaan

yang baik akan memberikan nilai positif terhadap naiknya harga saham. Para investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui nilai pasar perusahaan.

Dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan solvabilitas.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel. Variabel yang pertama adalah profitabilitas, profitabilitas adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Variabel kedua adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total penjualan pada akhir tahun. Dan variabel ketiga adalah solvabilitas, solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjang dan kewajiban keuangannya.

Pertama, pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, menurut (Kasmir 2015:110)[6] merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Investor yang menanamkan saham pada sebuah perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan *return*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profit), maka semakin besar *return* yang diberikan kepada investor, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas dianggap dapat mencerminkan keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin bagus tingkat profitabilitas perusahaan berarti nilai perusahaan dimata investor juga akan semakin bagus. Nilai perusahaan yang meningkat tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan maka return yang akan didapatkan oleh investor juga makin tinggi. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yaitu *Return On Assets* (ROA). Berikut data *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018:



**Gambar 1.2**

**Return On Assets (ROA) Pada Perusahaan Industri Otomotif dan  
Komponennya tahun 2014-2018**

Dari hasil analisis pada perusahaan PT. Astra International Tbk (ASII), PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO), dan PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) mengalami fluktuatif. Meningkatnya ROA berarti perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi dan dampaknya nilai perusahaan tersebut meningkat.

Maka dari itu semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin tinggi pula prospek perusahaan di mata investor. Sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan yang akan tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat profitabilitas maka akan semakin rendah pula prospek perusahaan di mata investor. Jadi dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

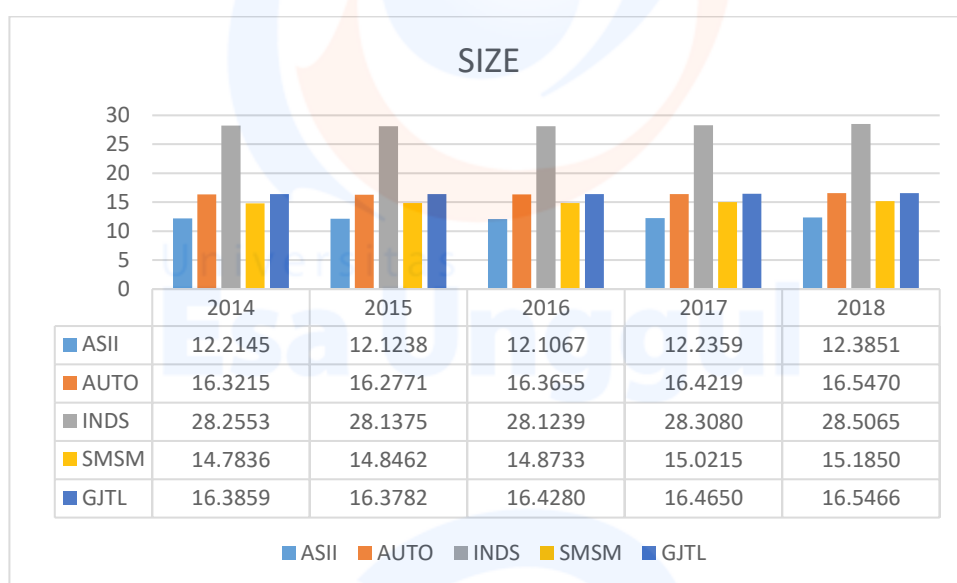
Adapun penelitian yang dilakukan oleh Jusriani (2013) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Wirajaya dan Wulandari (2013) dan Mardiyanti, Ahmad, dan Putri (2012)[7] membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Hidayattulloh (2014)[8] menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusaptono (2010) dalam jurnal I Gusti Ayu Cahya (2012)[9], bahwa profitabilitas berpengaruh

negatif terhadap nilai perusahaan dan penelitian juga dilakukan oleh Siti Nurmala Sari (2014)[10] menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005)[11]

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan (Veronica dan Siddharta, 2005)[12]. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011)[13]. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan total penjualan pada sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 sampai 2018 :



**Gambar 1.3**

**Perkembangan Total Penjualan pada Sub Sektor Otomotif dan  
Komponennya yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018**

Pada tabel 1.3 di atas dapat kita lihat bahwa PT. Astra Internasional Tbk (ASII) mengalami penurunan nilai total penjualan pada tahun 2014 sampai

tahun 2016. Namun berbeda dengan PT. Selamat Sempurna (SMSM) yang mengalami kenaikan nilai total penjualan yang cukup signifikan pada tahun 2014 hingga tahun 2018.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang akan mempengaruhi produktivitas penjualan untuk menghasilkan laba, lalu semakin banyaknya laba yang didapat perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

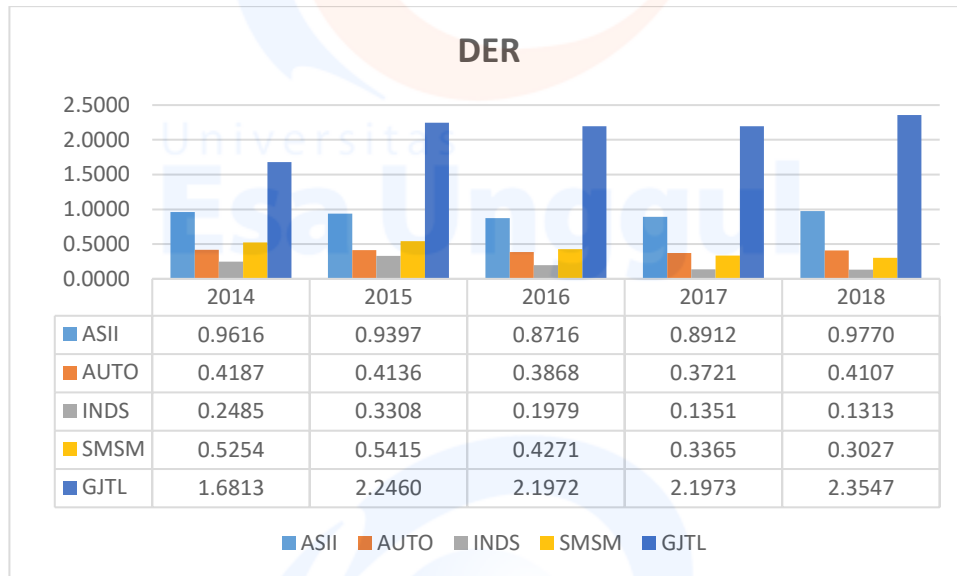
Adapun penelitian menurut Rachmawati dan Hanung (2007) Ukuran perusahaan dinyatakan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Gill dan Obradovich (2012)[14] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006)[15] menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Naceur dan Goaid (2002) memiliki hasil yang juga bertentangan, dimana hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga, yaitu solvabilitas. Nilai perusahaan dapat juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang mana biasa disebut solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dlikuidasi) (Kasmir, 2016: 151)[16]. Jadi dapat dikatakan bahwa solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban perusahaan.

Salah satu rasio solvabilitas yang dapat digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016:157)[17]

Berikut ini terdapat grafik solvabilitas yang diukur dengan rasio DER pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 :



Sumber: data yang diolah

**Gambar 1.4**

#### **Debt to Equity Ratio (DER) Pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponennya tahun 2014-2018**

Dari hasil analisis pada perusahaan PT. Astra Internasional Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), PT. Indospring Tbk (INDS), dan PT. Gajah Tunggal Tbk (GJTL) mengalami fenomena kenaikan dan penurunan (DER) sehingga mempengaruhi investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Sedangkan pada PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2015-2018 mengalami penurunan yang sangat signifikan.

Beban yang semakin besar juga dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan. Namun dalam pengambilan keputusan pendanaan bagi perusahaan manajer keuangan haruslah berhati-hati karena keputusan ini berkaitan dengan penentuan porsi antara jumlah hutang dengan jumlah modal sendiri dalam perusahaan agar perusahaan tersebut mampu memaksimalkan nilai perusahaan.

Hal ini di dukung oleh penelitian Hafidah Mufliha Itsnaini dan Anang Subardjo (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi *Corporate Social Responsibility*” yang mengemukakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ignatius Leonardus Lubis dkk (2017)[18] dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan” solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER)



berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *price book value* (PBV) atau nilai perusahaan.

Sedangkan penelitian mengenai pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan pernah dilakukan oleh Devi Verena dan Mulyo Haryono (2013)[19] pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2008 – 2010 yang menghasilkan yang menghasilkan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Terkait dengan Nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan solvabilitas. Motivasi penelitian dari sub sektor industri otomotif ini karena hasil penelitian terdahulu memiliki hasil yang tidak konsisten terhadap pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap nilai perusahaan sehingga dilakukan penelitian kembali. Serta alasan penelitian mengambil sub sektor industri otomotif karena di Indonesia, dalam hal industri otomotif sangat baik, karena perkembangannya sangat pesat industri otomotif merupakan salah satu industri yang prospektif untuk terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan daya saing produk dan pada gilirannya akan meningkatkan pada nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi sehingga itu semua menjadi peluang bagi investor untuk menanamkan dananya ke dalam Perusahaan sektor industri otomotif.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, yang menjadi motivasi peneliti pada penelitian ini adalah: Yang pertama, dengan memilih nilai perusahaan sebagai variabel dependen, peneliti ingin mencari tahu apakah terdapat kesesuaian antara teori dengan peristiwa yang terjadi. Hal ini didasari oleh pribadi seorang akuntan yang wajib untuk mengamalkan unsur-unsur kualitas laporan keuangan yaitu salah satunya adalah relevan. Yang kedua dikarenakan adanya *research gap* atau ketidak konsistenan hasil penelitian terhadap variabel yang diteliti dan juga karena nilai perusahaan masih menjadi objek penelitian yang menarik dan penting dilakukan karena mengingat bahwa nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”**.

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya fluktuasi nilai perusahaan pada industri otomotif dan komponennya menggunakan proksi PBV, hal ini membuat investor ragu untuk berinvestasi.
2. Adanya fluktuasi profitabilitas pada industri otomotif dan komponennya dengan menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA) yang membuat investor cemas akan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga menjadi pertimbangan kembali apakah investor akan berinvestasi atau tidak.
3. Terdapat fluktuasi ukuran perusahaan pada industri otomotif dan komponennya yang diukur dengan *Ln Sales* (*SIZE*) yang menunjukkan ketidakstabilan perusahaan yang akan mempengaruhi minat investor dan juga nilai perusahaan.
4. Terdapat fluktuasi solvabilitas pada industri otomotif dan komponennya yang diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), sehingga investor takut berinvestasi atas pertimbangan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek maupun utang jangka panjangnya.

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar lebih terfokus cakupan yang akan dibahas dan juga karna adanya keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, maka dalam penelitian ini disertakan pembatasan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), ukuran perusahaan (*SIZE*), dan solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Serta menggunakan satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).
2. Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan konsisten mempublikasikan laporan tahunannya selama periode penelitian.
3. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan pada sub sektor *industri otomotif dan komponennya* tahun 2014-2018 yang diperoleh dari situs [www.idnfinancial.co.id](http://www.idnfinancial.co.id), [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.yahoo-finance.co.id](http://www.yahoo-finance.co.id).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara simultan pada sub sektor industri otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada sub sektor industri otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada sub sektor industri otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
4. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan secara parsial pada sub sektor industri otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan solvabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri otomotif di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri otomotif di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri otomotif di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
4. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada sub sektor industri otomotif di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Perusahaan  
Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk dapat memberikan informasi bagi pemilik perusahaan tentang perkembangan perusahaannya di bursa saham.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para calon investor mengenai beberapa informasi yang dibutuhkan sebelum mereka menginvestasikan modalnya di perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi yang baik, yang dapat digunakan untuk pengetahuan dan mendukung penelitian-penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan.